



PENGARUH TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PUSKESMAS SP-3 WADIO KABUPATEN NABIRE

Angelia Adii¹, Viertianingsih Patungo¹, Marthinus Tame¹

¹ Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

²³ Dosen Keperawatan STIKES Jayapura

email: patungoviertianingsih@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak pada usia prasekolah berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Anak belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan sosial emosional, sehingga dibutuhkan tugas keluarga dalam perkembangan anak yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia pra sekolah (*family with preschool*) di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire. Metode penelitian berupa penelitian dengan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional study* di Puskesmas SP-3 Wadio pada 39 responden ibu yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2019. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tugas perkembangan keluarga anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan pada kategori kurang sebanyak 10 orang (25,6%) dan kategori baik sebanyak 29 orang (74,4%). Perkembangan sosial anak kategori negatif sebanyak 11 orang (28,2%) dan kategori positif sebanyak 28 orang (71,8%). Ada hubungan tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0,000$). Kesimpulan penelitian yaitu ada pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire. Saran bagi orang tua untuk dapat membentuk perkembangan sosial anak dengan berkomunikasi kepada anaknya agar lebih meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga perkembangan sosial anak memberikan banyak kegiatan yang positif agar belajar berinteraksi sosial dan mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Kata kunci: Tugas Perkembangan, Keluarga, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Children development at preschool age affects on development in the next period until the child becomes an adult. by learning about various things including in developing their motor, cognitive, language, and social emotional. One aspect that needs attention is social emotional, it takes a family task in developing a good child. Research objectives to study how to develop families towards the social development of preschool- aged children at the Wadio SP-3 Community Center in Nabire Regency. This type of research method was carried out with a cross sectional study that was placed in the Wadio SP-3 Puskesmas in 39 respondent mothers conducted in June to August 2019. Data obtained using a questionnaire were analyzed using the chi square test. The results shows that the task of developing children's families at the SP-3 Puskesmas Wadio Nabire District received a total of 10 people (25.6%) and a good 29 people (74.4%). The social development of children in the negative category is 11 people (28.2%) and the positive category is 28 people (71.8%). There is a relationship of the task of family development to the social development of school children at the Wadio SP-3 Community Center in Nabire Regency ($p\text{-value} = 0,000$). The conclusion is there was a relationship of family development tasks to the social development of school children in Wadio SP-3 Community Center, Nabire Regency. The suggestion is parents can make social development by

encouraging in order to increase self-confidence, increase social development and provide a variety of positive activities in order to learn to develop socially and independently that can develop community life well.

Keywords: *Development Task, Family, Pre School Children*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia prasekolah disebut sebagai masa emas “*Golden Age*” yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta personal sosial mereka. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu personal sosial (Pratiwi, 2018).

Pada tahap usia pra sekolah anak berada pada fase inisiatif versus rasa bersalah akibat kemampuannya yang terbatas. Pada masa ini anak dengan segala kecakapannya anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingintahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut terbatas adakalanya ia mengalami kegagalan, dan kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah dan untuk sementara waktu diatidak mau berinisiatif atau berbuat (Indanah, 2019).

Menurut data Profil Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia (2017), jumlah anak prasekolah sebanyak 9.451.943 jiwa atau sekitar (3,7%) dan sebanyak 85,779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Sedangkan menurut data Ikatan Dokter Indonesia (IDAI, 2017) terdapat anak sebanyak 5-10% diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua (2017) data keterlambatan perkembangan anak mencapai 2-5% dan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire mencapai 3-5% (Dinkes Kabupaten Nabire, 2017). Pola asuh orang tua dalam tugas perkembangan keluarga adalah

perlakuan atau sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Setiani, 2017). Peran ibu dan ayah dapat memberikan pola pengasuhan yang benar kepada anak-anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak karena orang tua merupakan orang pertama dalam keluarga untuk mendidik, mengasuh, memberikan contoh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka disini tugas orang tua dituntut untuk memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai untuk usia anaknya (Putri, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (*Family With Preschool*) di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional study* yang berlokasi di SP-3 Wadio Nabire Papua pada 39 Responden yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2019. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Orang Tua/Ayah

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ayah/Orang Tua Wali Anak Pra Sekolah

No	Karakteristik	N	%
1	Umur		
	a. 26- 35 tahun	19	48,7
	b. 36-45 tahun	14	35,9
	c. 46-55 tahun	6	15,4
3	Suku		
	a. Papua	2	5,1
	b. Non Papua	37	94,9
4	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	2	5,1
	b. SD	0	0
	c. SMP	3	7,7
	d. SMA	22	56,4
	e. Perguruan Tinggi	12	30,8
5	Pekerjaan		
	a. Swasta	26	66,7
	b. Petani	2	5,1
	c. PNS	11	28,2
6	Pendapatan		
	a. < Rp. 1.000.000	23	59
	b. Rp. 1.100.000-2.000.000	11	28,2
	c. Rp. 2.100.000 - 3.000.000	5	12,8
	d. Rp. 3.100.000 - 5.000.000	0	0
	e. Rp. > 5.000.000	0	0
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi ayah/orang tua wali anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan bahwa dari 39 responden terbanyak pada umur antara 26-35 tahun berjumlah 19 orang (48,7%), Non Papua sebanyak 37 orang (94,9%), pendidikan SMA sebanyak 22 orang (56,4%) dan bekerja sebagai swasta sebanyak 26 orang (66,7%) dengan pendapatan keluarga terbanyak dengan pendapatan keluarga <Rp. 1.000.000 sebanyak 23 orang (59%).

2. Karakteristik anak

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu/Orang Tua Wali Anak Pra Sekolah

No	Karakteristik	N	%
1	Umur		
	a. 26- 35 tahun	21	53,8
	b. 36-45 tahun	15	38,5
	a. 46-55 tahun	3	7,7
3	Suku		
	a. Papua	2	5,1
	b. Non Papua	37	94,9
4	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0
	b. SD	5	12,8
	c. SMP	16	41
	d. SMA	18	46,2
	e. Perguruan Tinggi	0	0
5	Pekerjaan		
	a. Tidak kerja	29	74,4
	b. Swasta	10	25,6
	c. Petani	0	0
	d. PNS	0	0
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi ibu orang tua anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan bahwa dari 39 responden terbanyak pada umur antara 26-35 tahun berjumlah 21 orang (53,8%), suku non Papua sebanyak 37 orang (94,4%), pendidikan SMA sebanyak 18 orang (46,2%) dan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 29 orang (74,4%).

3. Karakteristik Ibu

Tabel 3 Distribusi Responden

berdasarkan Karakteristik Anak Pra Sekolah

No	Karakteristik	N	%
1	Umur		
	a. 26- 35 tahun	21	53,8
	b. 36-45 tahun	15	38,5
	a. 46-55 tahun	3	7,7
3	Suku		
	a. Papua	2	5,1
	b. Non Papua	37	94,9
4	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0
	b. SD	5	12,8
	c. SMP	16	41
	d. SMA	18	46,2
	e. Perguruan Tinggi	0	0
5	Pekerjaan		
	a. Tidak kerja	29	74,4
	b. Swasta	10	25,6
	c. Petani	0	0
	d. PNS	0	0
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan dari 39 responden, terbanyak berumur 2,5-3,5 tahun sebanyak 20 orang (51,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (53,8%) dan terbanyak merupakan anak pertama sebanyak 16 orang (41%).

4. Tugas Perkembangan Keluarga

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan tugas perkembangan keluarga

No	Tugas perkembangan keluarga	N	%
1	Kurang	10	25,6
2	Baik	29	74,4
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 4 distribusi frekuensi tugas perkembangan keluarga anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire dari 39 responden didapatkan sebanyak 10 orang (25,6%) dengan tugas perkembangan keluarga kurang dan sebanyak 29 orang (74,4%) dengan tugas perkembangan keluarga baik.

5. Perkembangan Sosial Anak

Tabel 5 Distribusi frekuensi perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire

No	Perkembangan Sosial Anak	N	%
1	Negatif	11	28,2
2	Positif	28	71,8
	Jumlah	39	100

Berdasarkan Tabel 5 distribusi frekuensi perkembangan sosial anak di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire kategori negatif

sebanyak 11 orang (28,2%) dan kategori positif sebanyak 28 orang (71,8%).

Pengaruh Tugas perkembangan keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah

Tabel 6 Hubungan tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire

Tugas Perkembangan Keluarga	Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah				Jumlah		p-value
	Negatif		Positif				
	n	%	N	%	n	%	
Kurang Baik	8	80	2	20	10	100	0,000
Baik	3	10,3	26	89,7	29	100	
Total	11	28,2	28	71,8	39	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas perkembangan keluarga yang kurang memiliki anak dengan perkembangan sosial negatif sebanyak 8 orang (80%) dan tugas perkembangan keluarga baik dengan perkembangan sosial positif sebanyak 2 orang (20%). Tugas perkembangan keluarga yang baik memiliki anak dengan perkembangan sosial positif sebanyak 3 orang (10,3%) dan tugas perkembangan keluarga baik dengan perkembangan sosial positif sebanyak 26 orang (89,7%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p-value = 0,000 yang diartikan bahwa ada pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi ayah/orang tua wali anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan bahwa dari 39 responden terbanyak pada umur antara 26-35 tahun berjumlah 19 orang (48,7%) dan umur ibu antara 26-35 tahun berjumlah 21 orang (53,8%). Hal ini menunjukkan bahwa umur orang tua menurut Depkes RI (2009) dalam kategori dewasa muda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2017) di TK ABA Godegan Bantul yang mengungkapkan bahwa

sebagain besar umur orang tua anak berada pada rentang usia dewasa muda. Rentan usia orangtua sangat menentukan pola pengasuhan. Apabila usia orang tua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Orang tua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya (Setiani, 2 Hal ini juga didukung penelitian Wulandari (2016), yang mengatakan bahwa umur orang tua mempunyai kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis orang tua untuk mengurus anak.

Suku orang tua anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire sebagian besar berasal dari suku Non Papua sebanyak (94,9%) dan sedikit berasal dari Suku Papua (5,1%). hal ini disebabkan wilayah kerja Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire merupakan daerah transmigrasi yang berasal dari luar daerah Papua. Pendidikan orang tua ayah sebagian besar adalah SMA (56,4%) dan ibu dengan pendidikan SMA (46,2%). Pendidikan orang tua akan berdampak pada pekerjaan orang tua, dimana pekerjaan ayah 66,7% bekerja di sektor swasta dan sebagian besar ibu tidak bekerja (74,4%). Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan orang tua, dimana rata – rata pendapatan keluarga <Rp. 1.000.000 sebanyak 23 orang (59%). Ibu yang tidak bekerja lebih memiliki waktu dalam merawat dan mengawasikan anaknya. Dalam penelitian Rokhman (2016), dijelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Artinya semakin banyak waktu untuk bersama menyebabkan kesempatan untuk melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak juga semakin baik. Septiari (2012) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam tugas keluarga adalah pekerjaan, pendidikan dan sosial ekonomi. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak,

dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Selain itu, orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang dapat diberikan. Anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga, sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan, dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain. Penelitian ini sejalan dengan Setiani (2017) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan orang tua semakin luas, sebaliknya jika pendidikan orang tua kurang akan menghambat informasi yang didapatkan, dan jarang mendapat informasi yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak.

Karakteristik anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan berumur 2,5-3,5 tahun (51,3%), jenis kelamin perempuan (53,8%) dan terbanyak merupakan anak pertama sebanyak 16 orang (41%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indahan (2019) di Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak yang menemukan anak usia pra sekolah lebih banyak pada usia 3 tahun.

Tugas perkembangan keluarga adalah salah satu faktor dan aspek penting yang dapat mendukung perilaku anak untuk berprestasi. Tugas perkembangan keluarga juga berpengaruh terhadap pengembangan intelektual anak, termasuk pengembangan motivasi berprestasi anak. Pola kepemimpinan orang tua juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi munculnya individu berprestasi. Apabila tugas perkembangan keluarga dapat menunjang motivasi berprestasi yang tinggi, tentu prestasi belajar anak juga akan tinggi. Selain dorongan dari luar motivasi berprestasi juga bisa tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri (Susanto, 2013).

Hasil penelitian diperoleh bahwa tugas perkembangan keluarga anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire dari 39 responden didapatkan sebanyak 10 orang (25,6%) dengan tugas perkembangan keluarga kurang dan sebanyak 29 orang (74,4%) dengan

tugas perkembangan keluarga baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tugas perkembangan keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulita (2014), bahwa sebagian besar orang tua memiliki tugas perkembangan keluarga yang positif. Hal ini disebabkan orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi orang berguna dan curahan kasih sayang diberikan orang tua kepada anaknya (Yulita, 2014).

Adapun tugas perkembangan keluarga yang baik pada anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio karena anak orang tua melihat dan memberlakukan anak sebagai titipan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya mengasuh dan mengembangkan anak supaya anak menjadi dirinya sendiri. Orang tua menghormati dan mendukung tindakan yang dilakukan anaknya dan selalu fokus untuk mencari solusi dari permasalahan anak dengan membimbing anak kepada hal-hal yang bermanfaat serta mendidik anak agar belajar dari kesalahan dan melibatkan anak untuk mencari jalan keluar terbaik.

Tugas perkembangan keluarga positif adalah tugas perkembangan keluarga yang diberikan orang tua kepada anak dengan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan tugas perkembangan keluarga kurang adalah bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya yang dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya (Muthmainnah, 2012).

Tugas perkembangan keluarga yang kurang karena orang tua sangat melindungi dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak (*Over protective*), di mana orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Selain itu orang tua selalu mengikuti keinginan anak. Hal ini akan menyebabkan perkembangan sosial anak akan terganggu. Hal ini disebabkan orang tua selalu membuat keputusan sendiri tanpa memikirkan pendapat anak karena merasa khawatir atau takut jika anaknya terjadi apa-apa. Orang tua juga tidak segan memarahi anak, jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan

mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses (Muthmainnah, 2012) Tugas perkembangan keluarga kurang yang dilakukan orang tua tampak orang tua menerapkan tugas perkembangan keluarga otoriter dan permisif. Pada satu sisi anak tidak diberikan kebebasan sehingga mengikuti keinginan orang tua, di sisi lain ada orang tua yang membebaskan anaknya sehingga anak kurang terbimbing dalam menghadapi lingkungan sosial anak. Peneliti berasumsi bahwa tugas perkembangan keluarga yang negatif akan membawa suasana anak ke dalam suasana yang tidak menyenangkan, sehingga akan menghambat perilaku sosialnya kepada orang lain atau teman sebayanya.

Menurut Adek (2008) dalam Suharsono (2012), tugas perkembangan keluarga otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Tugas perkembangan keluarga ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

Menurut Lutvita dalam Fitriani (2012), anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua.

Ditinjau dari pekerjaan orang tua, sebagian besar tugas perkembangan keluarga positif yang dilakukan orang tua pada ayah yang bekerja sebagai petani dan PNS dan ibu yang tidak bekerja. Hal ini terkait dengan pendidikan ibu yang sebagian besar dengan pendidikan SD dan SMP. Dari hasil penelitian ini bahwa semua anak diasuh oleh kedua orang tuanya.

Menurut Septiari (2012), faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan keluarga dari latar belakang pendidikan orang tua

mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak, dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam, dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak.

Perkembangan sosial anak adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat (Yulianti, 2014). Selanjutnya menurut Wiyani (2015), perkembangan sosial adalah perubahan terkait dengan kemampuan dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya atau keterkaitan antara sosial dan emosional.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perkembangan sosial anak di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire kategori negatif sebanyak 11 orang (28,2%) dan kategori positif sebanyak 28 orang (71,8%). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak sebagian besar positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2012), bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan sosial positif dengan berinteraksi sosial yang baik dengan teman-temannya, orang tua dan guru. Sedangkan anak dengan perkembangan sosialnya negatif cenderung tertutup dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya.

Perkembangan anak yang positif pada anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio, dimana anak dapat berinteraksi dengan mengajak temannya bermain dan memiliki kepribadian yang baik dengan meminta izin bila menggunakan benda milik temannya dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya. Selain itu, anak memiliki rasa

percaya diri dan memiliki kemandirian yang baik dengan mengurus dirinya sendiri. Selain itu, anak disiplin dalam bermain dan merapikannya setelah bermain. Tentunya hal ini perlu adanya dorongan dari orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya. Perkembangan anak yang negatif, karena anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik kepada temannya maupun dengan orang lain, serta tidak mandiri dan disiplin dan mengikuti keinginannya sendiri atau tidak mau mengalah pada temannya (Septiary, 2012).

Adanya tugas perkembangan keluarga yang baik pada anak pra sekolah akan memberikan dampak kelanjutannya di mana anak yang kemampuansosialnya positif akan lebih mudah bergaul dan mempengaruhi interaksi sosial kepada temannya dan mempengaruhi prestasi anak. Sedangkan anak dengan perkembangan negatif akan sangat berisiko di kemudian hari bila tidak ditangani dengan segera oleh orang tua yang berdampak pada perilaku yang buruk pada lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire (p -value = 0,000). Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak, dimana tugas perkembangan keluarga yang semakin baik, perkembangan sosial anak akan semakin baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014), bahwa ada hubungan tugas perkembangan keluarga dengan perkembangan sosial dan bahasa anak. Hal ini disebabkan anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan anak yang mendapatkan tugas perkembangan keluarga kurang, namun memiliki anak dengan perkembangan sosial yang positif disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi selain pola asuh. Menurut Wiyani (2015), faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak terbagi dalam tiga bagian, yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor umum digolongkan ke dalam kedua faktor faktor

hereditas dan lingkungan.

Umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil dari banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Terdapat banyak faktor yang dapat membuat orang tua memiliki pola asuh, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh, yaitu hereditas atau keturunan serta lingkungan (Hurlock, 2003 dalam Amelia 2014).

Adanya tugas perkembangan keluarga yang positif dari orang tua secara presentatif lebih tinggi memiliki anak dengan perkembangan sosial yang positif dibandingkan perkembangan sosial negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tugas perkembangan keluarga berkorelasi positif dan memiliki hubungan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Semakin baik orang tua mengasuh anaknya dengan positif, semakin baik perkembangan sosial anak yang positif. Sebaliknya bila tugas perkembangan keluarga orang tua yang negatif akan berdampak pada perkembangan sosial anak yang negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karakteristik ayah/orang tua wali anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan terbanyak pada umur antara 26-35 tahun berjumlah 19 orang (48,7%), Non Papua sebanyak 37 orang (94,9%), pendidikan SMA sebanyak 22 orang (56,4%) dan bekerja sebagai swasta sebanyak 26 orang (66,7%) dengan pendapatan keluarga terbanyak dengan pendapatan keluarga <Rp.1.000.000 sebanyak 23 orang (59%). Karakteristik ibu orang tua anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan bahwa dari 39 responden terbanyak pada umur antara 26-35 tahun berjumlah 21 orang (53,8%), suku non Papua sebanyak 37 orang (94,4%), pendidikan SMA sebanyak 18 orang (46,2%) dan sebagian besar

tidak bekerja sebanyak 29 orang (74,4%).

1. Karakteristik anak berumur 2,5-3,5 tahun sebanyak 20 orang (51,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (53,8%) dan terbanyak merupakan anak pertama sebanyak 16 orang (41%).

2. Tugas perkembangan keluarga anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire didapatkan sebanyak 10 orang (25,6%) dengan tugas perkembangan keluarga kurang baik dan sebanyak 29 orang (74,4%) dengan tugas perkembangan keluarga baik.

3. Perkembangan sosial anak di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire kategori negatif sebanyak 11 orang (28,2%) dan kategori positif sebanyak 28 orang (71,8%).

4. Ada pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah di Puskesmas SP-3 Wadio Kabupaten Nabire ($p\text{-value} = 0,000$).

Saran

1. Bagi Pihak Puskesmas
Tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang tugas perkembangan keluarga yang baik kepada orang tua dengan cara menstimulasi anak, sehingga perkembangan sosial anak dapat optimal.
2. Bagi Keluarga
 - a. Masyarakat khususnya keluarga dapat menggunakan tugas perkembangan keluarga yang tepat untuk mendidik anak, yang disesuaikan dengan masalah yang adapada anak usia sekolah.
 - b. Keluarga mampu meningkat rasa asah asih asuh kepada anak agar anak bisa dekat dengan orang tua, mandiri dalam melakukan segala kegiatan(aktivitas) Orang tua dapat membentuk perkembangan sosial anak dengan berkomunikasi kepada anaknya agar lebih meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga

perkembangan sosial anak memberikan banyak kegiatan yang positif agar belajar berinteraksi sosial dan mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

3. Bagi Peneliti

Dapat menjadi acuan dalam pelayanan terkait dengan perkembangan sosial anak dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya tugas perkembangan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan melakukan observasi langsung pada anak terkait dengan perkembangan sosial anak dan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih D. S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: TIM.
- Cahyono, A. D. (2017). Pengaruh Stimulasi Orang tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia *Toddler*. *Jurnal AKP*, 5 (1), 3-6 Dompas, R (2010). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Harmoko, 2012. *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herlina, 2013. *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. www.fik_ui.co.id. diakses 2 Februari 2019.
- Pkl. 20.15 Wit
- Indanah (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (2019) 221-228. 221.

- IDAI (2017). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. <http://www.idai.go.id>. diakses 20 Februari 2019. Kemenkes RI (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://www.kemendesri.go.id>. diakses 20 Februari 2019.
- Mahanani M (2015). Hubungan Perhatian Orang tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marmi R (2012) *Pengantar Psikologi Kebidanan. Buku Ajar Psikologi Kebidanan* Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Muchtar M (2011) *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mulato A (2015), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB C YPSLB Kartasura*. <http://www.umud.surakarta.co.id>. diakses 2 Juni 2016.
- Notoatmodjo S, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Padila (2013). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pratiwi I (2018). *Pengaruh Playgroup Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Winta*. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Premana Yudi (2011). *Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga, Disiplin Belajar, dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Anak Kelas VIII Semester Genap di SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2010/2011*. <http://www.undiksha.co.id>. diakses 2 Februari 2019 Pkl. 20.45 Wit.
- Putri IA (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *E-journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 7 No. 1 Februari 2019
- Rahmawati F (2014) *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Anak Sd Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana*. <http://www.ganesha.co.id>. diakses 2 Februari 2019. Pkl. 20.45 Wit
- Santoso dan Ranti, 2009. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra Lindon (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Tangerang: Bina Rupa Aksara
- Sari E. Y (2015) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ips Anak Kelas V SD Se-Gugus III Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*. <http://www.universitaspgr.co.id>. diakses 20 Februari 2019. Pkl. 20.45 Wit
- Saryono dan Anggraeni M.D, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Setiani WA (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Personal Sosial di TK Aba Godegan Bantul*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta 2017.
- Sujiono Y. N (2013). *Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sunarto (2013) *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Swarjana A, 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Yuliantanti T (2014) *Pola Asuh Dan Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler*. <http://www.google.co.id>. diakses 2 Februari 2019